



**INTEGRASI EVALUASI PSIKOLOGIS DAN RANAH SPIRITUAL DALAM
PEMBELAJARAN PAI: DIAGNOSIS POTENSI DAN PENGEMBANGAN
KARAKTER HOLISTIK PESERTA DIDIK**

Ema Maesaroh¹, Siti Robi'ah², Risna Risnawati³, Tarsono⁴

^{1,2,3,4} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email : ema.maesaroh1988@gmail.com¹, 2259020069@student.uinsgd.ac.id²,
risnarisnawati40@guru.sd.belajar.id³, tarsono@uinsgd.ac.id⁴

Diterima: 16/12/2025; Direvisi: 8/ 1/2026; Diterbitkan: 15/1/2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi evaluasi psikologis yang bersifat diagnostik dengan penilaian ranah spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai dasar pengembangan karakter holistik peserta didik. Tujuan penelitian adalah menganalisis makna dan fungsi evaluasi dari perspektif psikologi pendidikan, menggambarkan integrasi penilaian afektif–spiritual dalam pembelajaran PAI, serta menjelaskan penerapan prinsip objektivitas, validitas, dan reliabilitas dalam evaluasi non-kognitif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi literatur melalui analisis isi deskriptif–analitis. Data diperoleh dari dokumen primer dan literatur sekunder berupa buku akademik dan jurnal terakreditasi yang terbit pada rentang 2020–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi diagnostik psikologis berperan penting dalam mengidentifikasi potensi, hambatan, dan kebutuhan belajar individu. Sementara itu, ranah spiritual—sebagai tingkat tertinggi ranah afektif—berkontribusi pada pembentukan kesadaran moral, pengelolaan emosi, serta pengembangan tujuan hidup yang bermakna. Penelitian ini juga menemukan bahwa penilaian ranah afektif dan spiritual memiliki tantangan metodologis, sehingga diperlukan teknik non-tes yang beragam, seperti observasi, skala sikap, dan jurnal refleksi, untuk meningkatkan akurasi dan objektivitas. Secara keseluruhan, integrasi evaluasi psikologis dan spiritual menjadi kunci dalam merancang pembelajaran PAI yang adaptif dan berorientasi pada pembentukan karakter secara komprehensif.

Kata Kunci: *evaluasi psikologis, ranah spiritual, pembelajaran PAI, karakter holistik, evaluasi diagnostik.*

ABSTRACT

This study explores the integration of psychological diagnostic evaluation and spiritual domains within Islamic Religious Education (PAI) as a foundation for developing students' holistic character. The research aims to analyze the conceptual meaning and functions of evaluation from the perspective of educational psychology, describe the integration of affective–spiritual assessment in PAI, and identify the application of key evaluation principles, including objectivity, validity, and reliability. This study employs a qualitative literature review design through descriptive–analytical content analysis. Data were obtained from primary documents and secondary sources such as academic books and accredited journals published between 2020–2025. The findings reveal that psychological diagnostic evaluation plays a crucial role in identifying students' potential, learning barriers, and specific psychological needs. Meanwhile, the spiritual domain—positioned as the highest level of the affective taxonomy—supports the formation of moral consciousness, emotional regulation, and sense of purpose. The study also highlights methodological challenges in assessing non-cognitive domains and emphasizes the

use of multiple techniques, such as observation, attitude scales, and reflective journals, to strengthen evaluation validity and objectivity. Overall, the integration of psychological and spiritual evaluation is essential for designing adaptive PAI learning that supports comprehensive character development.

Keywords: *psychological evaluation, spiritual domain, PAI learning, holistic character, diagnostic assessment*

PENDAHULUAN

Kualitas proses pembelajaran di institusi pendidikan sesungguhnya merupakan cerminan langsung dari keandalan sistem evaluasi yang diimplementasikan oleh para pendidik. Dalam ekosistem pendidikan yang dinamis, kedudukan evaluasi tidak boleh direduksi hanya sebagai penentu capaian akhir atau sekadar pemberi label kelulusan, melainkan harus difungsikan sebagai instrumen diagnostik vital yang memberikan umpan balik mendalam terhadap seluruh elemen proses belajar mengajar. Jika ditelusuri secara etimologis, istilah ini berakar dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang secara harfiah dimaknai sebagai penilaian atau penaksiran. Sementara dalam khazanah bahasa Arab, konsep serupa direpresentasikan dengan istilah *imtiḥan* yang berarti ujian, serta *al-thaqdir* yang bermakna penilaian, yang keduanya berakar dari kata *al-qimah* atau nilai. Jejak fungsi historis evaluasi ini juga terlihat jelas dalam tradisi pendidikan klasik dengan penggunaan istilah *khataman* sebagai metode seremonial untuk menilai dan mengesahkan hasil akhir dari sebuah proses pendidikan yang panjang. Pemahaman mendalam mengenai akar kata ini menegaskan bahwa evaluasi adalah tentang pemberian nilai dan makna, bukan sekadar angka statistik (Fauzi & Inayati, 2023; Prihartini et al., 2024; Ramadhoan et al., 2025).

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu psikologi pendidikan, paradigma mengenai fungsi evaluasi telah mengalami pergeseran dan perluasan makna yang signifikan, jauh melampaui sekadar penilaian hasil belajar akademis. Evaluasi dalam perspektif psikologi modern kini lebih ditekankan pada sifatnya yang diagnostik, menyerupai diagnosa dalam dunia medis namun dalam konteks pedagogis. Fungsi diagnostik ini memiliki tujuan fundamental untuk mengidentifikasi kondisi psikologis spesifik yang dialami oleh peserta didik, meliputi aspek-aspek krusial seperti tingkat inteligensi, kecenderungan minat, bakat terpendam, hingga sikap mental yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran di dalam kelas. Kegunaan evaluasi yang bersifat multidimensi ini mencakup upaya komprehensif untuk mengetahui tingkat penguasaan materi, mendiagnosa hambatan belajar yang dialami siswa, serta menjadi bahan masukan strategis bagi guru untuk merevisi dan memperbaiki metode pembelajaran yang diterapkan. Data yang dihasilkan dari evaluasi psikologis ini menjadi aset yang sangat krusial sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis dan intervensi pendidikan yang tepat sasaran (Herfiyanti et al., 2025; Trisnantari & Jabbar, 2025; Yamin, 2023).

Penilaian yang berbasis pada pendekatan psikologi dalam pendidikan memiliki tujuan yang sangat mendasar dan strategis, yaitu untuk menyingkap dan mengidentifikasi potensi tersembunyi, kemampuan unik, serta kebutuhan khusus siswa yang sering kali tidak tampak secara langsung dalam kegiatan pembelajaran konvensional. Melalui data diagnostik yang akurat, guru yang bertindak sekaligus sebagai konselor dapat melakukan penyesuaian metode dan pendekatan pembelajaran agar lebih relevan dengan karakteristik individu setiap siswa yang beragam. Lebih jauh lagi, evaluasi psikologis memegang peran preventif yang sangat penting dalam mendeteksi secara dini kemungkinan adanya gangguan perkembangan atau *developmental delays* pada peserta didik. Deteksi dini ini memastikan bahwa strategi pembelajaran yang efektif dapat segera diterapkan untuk memberikan dukungan tambahan atau



remedial yang dibutuhkan sebelum masalah tersebut menghambat perkembangan akademis dan sosial siswa lebih jauh. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya alat ukur, melainkan jembatan untuk memahami manusia pembelajar secara utuh (Mohdan & Hariyanti, 2025; Ratnawati et al., 2025).

Pergeseran fokus dalam diskursus evaluasi modern juga melibatkan perluasan ranah penilaian yang semakin holistik. Meskipun taksonomi klasik pada awalnya hanya memetakan tiga ranah utama, yaitu *cognitive*, *affective*, dan *psychomotorik*, namun dalam konteks pendidikan karakter dan agama, cakupan ini dirasa belum memadai. Ranah *affective* pada tingkat tertinggi kini dipandang perlu untuk diekspansi hingga mencakup dimensi spiritualitas yang transendental. Ranah spiritualitas ini dianggap sangat esensial karena berkaitan langsung dengan pembentukan sistem nilai dan karakter manusia yang berlandaskan pada kesadaran moral yang kokoh dan religiusitas yang mendalam. Evaluasi pendidikan dan psikologi kontemporer idealnya memang harus mencakup tiga ranah utama tersebut, namun dengan menempatkan aspek afektif dan spiritual sebagai inti atau *core* dari pembentukan karakter. Evaluasi spiritual ini berfungsi untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran moral tinggi, kemampuan mengelola emosi dengan bijak, memiliki tujuan hidup yang bermakna atau *sense of purpose*, serta mampu mempraktikkan nilai-nilai spiritual tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari (Maryam et al., 2024; Sukma et al., 2025).

Kajian akademis terhadap topik evaluasi pembelajaran sejauh ini telah menghasilkan beragam fokus penelitian dengan berbagai perspektif yang berbeda-beda. Namun, jika ditelaah lebih dalam, penelitian-penelitian terdahulu tersebut cenderung terfragmentasi atau terbagi pada aspek-aspek spesifik yang parsial dan belum sepenuhnya menyentuh integrasi antara fungsi diagnostik psikologis dan ranah spiritualitas. Sebagian penelitian fokus menyoroti pengaruh kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* terhadap prestasi belajar, yang membuktikan bahwa aspek sikap dan emosi berkorelasi dengan nilai akademik. Namun, tinjauan semacam ini sering kali masih berpusat pada dimensi emosional dasar semata dan belum melakukan pendalaman yang signifikan ke ranah spiritualitas sebagai dimensi tertinggi dari aspek afektif. Di sisi lain, terdapat pula kelompok penelitian yang lebih mengkaji peran evaluasi *summative* dan *formative* dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam mengukur ketercapaian tujuan, pendekatan ini sering kali luput menyoroti peran vital evaluasi diagnostik yang dilakukan di fase awal untuk memetakan hambatan psikologis siswa (Fahirah et al., 2025; RAMBE et al., 2025).

Kekosongan literatur yang teridentifikasi secara jelas adalah minimnya kajian yang secara utuh dan sistematis mengintegrasikan fungsi evaluasi psikologis yang bersifat diagnostik dengan penilaian ranah spiritualitas. Padahal, integrasi ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi potensi, hambatan, dan kebutuhan khusus siswa sekaligus menilai inti pembentukan karakter religius mereka. Penelitian ini hadir secara spesifik untuk mengisi celah atau kekosongan akademis tersebut dengan menawarkan sebuah perspektif baru. Nilai kebaruan atau inovasi penelitian ini terletak pada penekanannya terhadap pentingnya evaluasi diagnostik yang diperluas cakupannya hingga menyentuh ranah spiritual. Selain itu, penelitian ini juga berkomitmen untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip dasar evaluasi ilmiah, seperti objektivitas, validitas, dan reliabilitas, tetap diterapkan secara ketat dan konsisten, bahkan ketika melakukan penilaian pada aspek non-kognitif yang sering dianggap subjektif. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen penilaian karakter yang tidak hanya normatif tetapi juga terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berpijak pada latar belakang masalah dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan fundamental melalui



analisis yang mendalam. Fokus utamanya adalah untuk menganalisis dan menjelaskan kembali makna, kegunaan, serta ragam evaluasi pembelajaran ditinjau dari kacamata psikologi pendidikan. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana mekanisme integrasi evaluasi ranah *affective* dan spiritual dapat dilakukan dalam proses penilaian pembelajaran, khususnya dalam pendidikan agama, sebagai upaya konkret pengembangan karakter, kesadaran moral, dan penemuan *sense of purpose* pada diri siswa. Terakhir, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana penerapan prinsip-prinsip evaluasi yang baku, yaitu objektivitas, validitas, dan reliabilitas, dapat diadaptasi untuk menghasilkan data psikologis dan spiritual yang akurat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan sistem evaluasi pendidikan yang lebih humanis dan holistik di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur atau *literature review* untuk mengeksplorasi integrasi evaluasi diagnostik dan ranah spiritual. Metode ini dipilih karena fokus utama studi adalah melakukan analisis mendalam, interpretasi, serta sintesis terhadap berbagai konsep teoretis dan temuan empiris yang telah dipublikasikan, bukan untuk menggali data lapangan secara langsung. Secara spesifik, desain yang digunakan adalah *content analysis* yang bersifat deskriptif-analitis guna membangun kerangka pemikiran teoretis yang kokoh mengenai evaluasi dalam perspektif psikologi pendidikan. Sumber data yang digunakan mencakup dokumen primer dan literatur sekunder yang terdiri dari buku-buku akademik serta artikel jurnal terakreditasi yang relevan. Guna menjamin kemutakhiran dan relevansi data dengan perkembangan terkini dalam Pendidikan Agama Islam, peneliti membatasi referensi pada publikasi yang terbit dalam rentang waktu lima tahun terakhir, yakni antara tahun 2020 hingga 2025, kecuali untuk teori-teori dasar atau *landmark theory* yang bersifat fundamental.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis melalui serangkaian tahapan analisis isi yang terstruktur. Proses ini diawali dengan tahap identifikasi dan pencarian data sekunder pada berbagai pangkalan data digital menggunakan kata kunci spesifik seperti "Evaluasi Pembelajaran", "Psikologi Pendidikan", "Evaluasi Diagnostik", dan "Ranah Afektif Spiritual". Setelah data terhimpun, peneliti melakukan tahap seleksi dan verifikasi yang ketat untuk menyaring literatur berdasarkan kriteria inklusi utama, yaitu relevansi substansial dengan tema psikologi evaluasi, kemutakhiran publikasi, serta aksesibilitas dokumen. Literatur yang lolos seleksi kemudian memasuki tahap dokumentasi dan klasifikasi, di mana kutipan-kutipan penting dicatat dan dikelompokkan ke dalam kategori tematik yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Pengelompokan ini mencakup dimensi definisi konseptual, fungsi diagnostik, integrasi ranah spiritual, serta prinsip metodologis evaluasi, yang bertujuan memudahkan proses pemetaan data selanjutnya.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengombinasikan metode analisis isi dan sintesis konseptual melalui alur yang bertahap. Tahap awal dimulai dengan analisis deskriptif untuk memaparkan konsep dasar evaluasi pembelajaran dan fungsi diagnostik secara rinci. Selanjutnya, peneliti menerapkan analisis kritis komparatif atau *comparative critical analysis* untuk membandingkan fokus kajian dari penelitian-penelitian terdahulu guna mengidentifikasi celah penelitian atau *gap research* yang belum tersentuh. Temuan-temuan dari berbagai sumber tersebut kemudian disatukan melalui proses sintesis konseptual untuk membangun argumentasi baru yang koheren. Proses analisis diakhiri dengan penarikan kesimpulan secara induktif serta penyusunan rekomendasi strategis. Pendekatan analisis ini dirancang untuk memastikan bahwa

integrasi antara evaluasi psikologis dan ranah spiritual dalam pembelajaran tidak hanya dipahami secara parsial, melainkan sebagai satu kesatuan sistem yang utuh dalam pembentukan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Evaluasi dan Urgensi Fungsi Diagnostik

Secara konseptual, evaluasi pendidikan sering kali disalahartikan hanya sebagai proses akhir untuk memberikan label nilai atau peringkat kepada siswa. Namun, hakikat evaluasi yang sebenarnya jauh lebih mendalam, yakni sebuah proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi guna menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam perspektif yang lebih luas, evaluasi berfungsi sebagai cermin reflektif bagi seluruh ekosistem pendidikan, memberikan gambaran utuh mengenai efektivitas metode pengajaran, kesesuaian kurikulum, dan yang terpenting, perkembangan peserta didik secara holistik. Pemahaman ini menggeser paradigma lama yang melihat evaluasi sebagai "penghakiman" menjadi "pemberdayaan" (Ilya & Wahyuni, 2025; Magdalena et al., 2023). Evaluasi yang ideal tidak berhenti pada angka kuantitatif di rapor, melainkan harus mampu memberikan wawasan kualitatif yang mendalam tentang kekuatan, kelemahan, dan potensi tersembunyi siswa, sehingga dapat dijadikan landasan untuk perbaikan mutu pembelajaran secara terus-menerus dan terarah.

Dalam kerangka klasifikasi fungsi evaluasi, fungsi diagnostik menempati posisi yang sangat strategis namun sering kali terabaikan dibandingkan dengan fungsi formatif dan sumatif. Jika evaluasi formatif fokus pada pemantauan proses dan evaluasi sumatif pada pengukuran hasil akhir, evaluasi diagnostik berperan sebagai "pemeriksaan kesehatan" awal yang krusial sebelum intervensi pedagogis dilakukan. Fungsi ini bertujuan untuk mendeteksi secara dini akar penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa, baik yang bersumber dari faktor kognitif maupun non-kognitif (Rahman & Ririen, 2023; Tibr et al., 2025). Dengan melakukan diagnosis yang akurat mengenai hambatan psikologis, emosional, atau latar belakang pengetahuan siswa, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang bersifat preventif dan kuratif. Tanpa fungsi diagnostik yang berjalan baik, upaya perbaikan pembelajaran sering kali menjadi tidak efektif karena intervensi yang diberikan bersifat umum (*one-size-fits-all*) dan gagal menyentuh inti permasalahan spesifik yang dihadapi oleh masing-masing individu peserta didik (Ratnawati et al., 2025; Rizka et al., 2025).

2. Perspektif Psikologi Pendidikan dalam Evaluasi

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, evaluasi bukan sekadar alat ukur akademik, melainkan instrumen vital untuk memahami dinamika internal peserta didik. Psikologi pendidikan menekankan bahwa setiap siswa adalah individu unik dengan profil psikologis yang berbeda-beda, meliputi tingkat kecerdasan, gaya belajar, motivasi, minat, hingga stabilitas emosi. Evaluasi diagnostik dalam konteks ini berfungsi untuk memetakan profil tersebut secara komprehensif. Melalui pendekatan psikologis, evaluasi membantu guru untuk melihat "di balik layar" perilaku siswa di kelas. Misalnya, seorang siswa yang tampak malas atau berprestasi rendah mungkin sebenarnya tidak mengalami masalah intelektual, melainkan sedang berjuang dengan masalah kecemasan, rendahnya konsep diri, atau gangguan konsentrasi. Pemahaman psikologis ini sangat penting agar guru tidak terjebak pada stigma negatif dan mampu memberikan dukungan yang empatik serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan mental siswa (Kamila et al., 2025; Suryadin & Wahyuningsih, 2025).

Lebih jauh lagi, evaluasi diagnostik berbasis psikologi menjadi sangat relevan pasca-pandemi, di mana banyak siswa mengalami kehilangan pembelajaran (*learning loss*) dan dampak psikososial yang signifikan. Instrumen evaluasi perlu dirancang untuk mampu mengidentifikasi kesejahteraan psikologis (*well-being*) siswa sebagai prasyarat utama keberhasilan belajar (Unisa et al., 2025; Yustiani et al., 2024). Data diagnostik yang mencakup aspek kesehatan mental, ketahanan diri (resiliensi), dan interaksi sosial memberikan landasan bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Dengan mengetahui kondisi psikologis siswa, guru dapat menyesuaikan pendekatan instruksional, misalnya dengan memberikan lebih banyak penguatan positif, menyediakan ruang untuk ekspresi emosi, atau merancang aktivitas belajar yang membangun kepercayaan diri. Integrasi perspektif psikologi dalam evaluasi menjamin bahwa pendidikan tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menyehatkan jiwa dan membentuk kepribadian yang tangguh (Mustabsyirah & Mardyawati, 2025; Oktaviana et al., 2025).

3. Transformasi Ranah Afektif Menuju Spiritual

Dalam evolusi taksonomi tujuan pembelajaran, ranah afektif yang awalnya hanya berkaitan dengan sikap, emosi, dan nilai, kini mengalami pendalaman makna yang signifikan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Konsep afektif tidak lagi cukup jika hanya berhenti pada level respons atau penilaian nilai secara umum. Tuntutan pendidikan karakter masa kini mengharuskan ranah ini bertransformasi mencapai dimensi tertingginya, yaitu internalisasi nilai yang membentuk karakter spiritual yang kokoh. Pergeseran paradigma ini menegaskan bahwa tujuan akhir PAI bukan sekadar membuat siswa tahu tentang agama, tetapi menjadikan nilai-nilai agama sebagai kompas moral yang terpatri dalam jiwa. Ranah spiritual dipandang sebagai puncak dari hierarki afektif, di mana keyakinan transendental menjadi pendorong utama perilaku etis dan keputusan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari (Sipahutar & Zulham, 2024; Yana et al., 2024).

Ranah spiritual ini melampaui sekadar kepatuhan ritual formal semata. Ia mencakup indikator-indikator mendalam seperti kesadaran moral yang tinggi, kemampuan mengelola emosi berdasarkan nilai-nilai kesabaran dan syukur, serta kepemilikan tujuan hidup yang bermakna (*sense of purpose*) yang berorientasi pada nilai ilahiah. Evaluasi dalam PAI harus mampu menjangkau kedalaman ini, mengukur sejauh mana siswa mampu mengintegrasikan ajaran agama ke dalam identitas diri mereka. Kegagalan dalam mengevaluasi ranah spiritual secara memadai berisiko menghasilkan lulusan yang cerdas secara teologis namun rapuh secara moral, fenomena yang sering disebut sebagai keterpisahan antara ilmu dan amal. Oleh karena itu, instrumen evaluasi harus didesain untuk menangkap nuansa spiritualitas siswa, memastikan bahwa proses pendidikan benar-benar menyentuh inti terdalam kemanusiaan mereka dan membentuk pribadi yang berintegritas (Akbar et al., 2025; Hasan et al., 2024; Qolil & Astuti, 2025).

4. Teknik Pengukuran Non-Tes yang Otentik

Mengingat kompleksitas dan sifat abstrak dari ranah afektif dan spiritual, teknik evaluasi konvensional seperti tes tulis pilihan ganda menjadi sangat tidak memadai dan bahkan tidak relevan. Oleh karena itu, implementasi evaluasi diagnostik untuk aspek ini sangat bergantung pada pengembangan dan penggunaan teknik non-tes yang variatif. Observasi perilaku menjadi teknik primadona, di mana guru mengamati secara langsung konsistensi perilaku siswa dalam berbagai situasi nyata, baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian antar teman (*peer-assessment*) memberikan perspektif yang kaya, melatih siswa untuk melakukan introspeksi jujur dan menilai karakter sosial mereka. Wawancara mendalam dan penggunaan jurnal refleksi juga menjadi alat ampuh

untuk menggali pengalaman batin, dilema moral, dan pemaknaan spiritual yang dialami siswa, memberikan data kualitatif yang tidak bisa ditangkap oleh angka (Anastasia et al., 2020; Suhifatullah et al., 2021).

Pengembangan instrumen diagnosis psikologis dan spiritual memerlukan kreativitas dan kepekaan pedagogis yang tinggi dari seorang guru. Instrumen seperti skala sikap, kuesioner minat, atau *checklist* perilaku ibadah harus dirancang dengan cermat agar valid dan reliabel. Namun, tantangan terbesarnya adalah memastikan bahwa instrumen tersebut mampu memancing respons yang jujur dan otentik dari siswa, bukan jawaban normatif yang dibuat-buat agar terlihat "baik" di mata guru. Guru perlu menciptakan iklim kepercayaan yang tinggi, di mana siswa merasa aman untuk membuka diri mengenai kondisi spiritual dan psikologis mereka tanpa takut dihakimi. Data yang diperoleh dari berbagai teknik non-tes ini kemudian dianalisis secara komprehensif (*triangulasi*) untuk mendapatkan gambaran profil karakter siswa yang utuh, yang selanjutnya menjadi dasar bagi perancangan program pembinaan karakter yang personal dan tepat sasaran.

5. Tantangan Objektivitas dan Validitas Evaluasi

Melakukan evaluasi pada ranah non-kognitif, khususnya aspek spiritual dan sikap, menghadirkan tantangan metodologis yang jauh lebih berat dibandingkan evaluasi kognitif. Isu utama yang sering muncul adalah masalah objektivitas penilaian. Sikap dan spiritualitas adalah atribut yang sangat subjektif dan rentan terhadap bias penilai (guru). Guru mungkin secara tidak sadar memberikan nilai lebih tinggi kepada siswa yang penurut atau memiliki latar belakang budaya yang sama, sementara siswa yang kritis atau berbeda mungkin dinilai kurang baik. Selain itu, fenomena *social desirability bias* sangat kuat, di mana siswa cenderung menampilkan perilaku atau jawaban yang dianggap ideal secara sosial meskipun tidak mencerminkan kondisi asli mereka. Memastikan bahwa hasil evaluasi benar-benar valid—mengukur apa yang seharusnya diukur—dan reliabel—konsisten dari waktu ke waktu—menjadi pekerjaan rumah besar dalam asesmen afektif.

Untuk mengatasi tantangan objektivitas dan validitas ini, diperlukan strategi penilaian yang ketat dan berlapis. Penggunaan rubrik penilaian yang sangat detail dan deskriptif menjadi mutlak diperlukan untuk meminimalkan interpretasi ganda dari penilai. Selain itu, penerapan sistem penilaian majemuk (*multiple raters*) dengan melibatkan guru mata pelajaran lain, guru bimbingan konseling, orang tua, dan teman sebaya dapat membantu melakukan cek silang (*cross-check*) terhadap konsistensi perilaku siswa, sehingga mengurangi bias subjektivitas guru tunggal. Teknik proyektif atau studi kasus dilema moral juga dapat digunakan untuk melihat respons spontan siswa yang lebih jujur (Rahmawati & Wardani, 2021). Meskipun tantangan metodologisnya besar karena sifat variabel yang laten dan tersembunyi, upaya untuk menjaga kualitas evaluasi non-kognitif ini sangat vital agar hasil diagnosis yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun moral.

6. Integrasi Hasil Diagnosis dalam Intervensi Kurikulum

Tujuan akhir dari seluruh rangkaian evaluasi diagnostik bukanlah sekadar tumpukan data profil siswa, melainkan aksi nyata berupa perbaikan proses pembelajaran dan pembinaan siswa. Hasil diagnosis psikologis dan spiritual harus ditindaklanjuti dengan pengintegrasian ke dalam perancangan kurikulum yang adaptif dan responsif. Jika data menunjukkan adanya defisit dalam aspek motivasi belajar atau kekeringan spiritual pada sebagian siswa, maka kurikulum dan metode pengajaran harus dimodifikasi untuk menjawab kebutuhan tersebut. Guru tidak bisa lagi memaksakan metode ceramah satu arah jika diagnosis menunjukkan siswa membutuhkan dialog dan pelibatan emosional. Intervensi dapat berupa penyisipan konten motivasi, penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang

relevan dengan kehidupan siswa, atau kegiatan refleksi spiritual yang terstruktur (Agustina et al., 2025; Sinaga & Simbolon, 2025).

Implikasi hasil evaluasi diagnostik juga menuntut kolaborasi yang erat antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan konselor sekolah. Data diagnostik menjadi peta jalan bersama untuk merancang program intervensi, baik yang bersifat klasikal maupun individual. Bagi siswa yang teridentifikasi memiliki hambatan psikologis berat atau krisis spiritual, pendekatan personal melalui konseling menjadi solusi yang lebih tepat dibandingkan penanganan di dalam kelas umum. Dengan demikian, evaluasi diagnostik menciptakan siklus perbaikan mutu yang berkelanjutan: mulai dari deteksi masalah, perancangan intervensi yang presisi, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi ulang. Siklus ini memastikan bahwa pendidikan tidak berjalan secara buta, melainkan dipandu oleh data yang akurat tentang kondisi nyata peserta didik, sehingga setiap upaya pendidikan benar-benar bermuara pada pembentukan manusia yang utuh, cerdas, dan berkarakter mulia.

KESIMPULAN

Kesimpulan jurnal ini menegaskan bahwa integrasi evaluasi psikologis yang bersifat diagnostik dengan penilaian ranah spiritual merupakan komponen fundamental dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mencapai pengembangan karakter peserta didik secara holistik. Evaluasi psikologis terbukti berperan penting dalam mengidentifikasi potensi, hambatan, serta kebutuhan belajar individual, sehingga memungkinkan guru merancang intervensi dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik. Sementara itu, evaluasi ranah afektif-spiritual—sebagai puncak hierarki tujuan pendidikan dalam perspektif taksonomi afektif—memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan kesadaran moral, pengelolaan emosi, dan penguatan tujuan hidup (sense of purpose) siswa, penelitian menunjukkan bahwa implementasi evaluasi non-kognitif ini menghadapi tantangan metodologis terkait objektivitas, validitas, dan reliabilitas pengukuran, sehingga diperlukan penggunaan teknik penilaian beragam seperti observasi, skala sikap, wawancara, dan jurnal refleksi. Melalui sintesis literatur, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI hanya dapat mencapai tujuan karakter religiusnya apabila proses evaluasi memperhatikan dimensi psikologis dan spiritual secara terpadu. Dengan demikian, integrasi kedua bentuk evaluasi ini tidak hanya memperkuat efektivitas pembelajaran, tetapi juga memastikan terbentuknya karakter peserta didik yang utuh secara kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Muslimah, M., & Gofur, A. (2025). Mengembangkan soft skill siswa melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) di SMKN 3 Palangka Raya. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1473. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6516>
- Akbar, M., Samsudin, S., Saiful, M., & Sahril, S. (2025). Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai Pancasila: Tinjauan konseptual dan normatif. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1205. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6643>
- Anastasia, G., Suhoyo, Y., Utomo, P. S., & Widyandana, D. (2020). The use of reflection for spiritual care learning in clinical education: A pilot study. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 9(3), 279. <https://doi.org/10.22146/jpki.56923>



- Fahirah, J., Hastuti, I. D., & Anwar, K. (2025). Analisis implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Inpres Bajo. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 708. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6836>
- Fauzi, A., & Inayati, N. L. (2023). Implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Al Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah. *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 272. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.438>
- Hasan, Z., Nasution, M. A. A., Asfahani, A., Muhammadong, M., & Syafruddin, S. (2024). Menggagas pendidikan Islam holistik melalui integrasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas. *Global Education Journal*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i1.321>
- Herfiyanti, N., Tejawati, S., & M, N. A. N. (2025). Perencanaan sistem manajemen untuk meningkatkan mutu sekolah di SMP Negeri 1 Rowosari. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 249. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4325>
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Akidah Akhlak: Sebuah desain kurikulum untuk MI. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1216. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Kamila, A. N., Tetep, T., & Setiawan, Y. (2025). Peran guru IPS dalam menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1664. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8558>
- Magdalena, I., Hidayati, N., Dewi, R. H., Septiara, S. W., & Maulida, Z. (2023). Pentingnya evaluasi dalam proses pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *MASALIQ*, 3(5), 810. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1379>
- Maryam, M., Amri, M., & Yahdi, M. (2024). Penerapan teori multiple intelligences dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan peserta didik di Rumah Sekolah Cendekia Kabupaten Gowa. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1195. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3765>
- Mohdan, M., & Hariyanti, L. (2025). Impelementasi pembelejaran Nahwu dengan menggunakan metode Al-Jami'i (Cara cepat dan mudah mmbaca kitab gundul dengan pendekatan sintaksis) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1322. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6642>
- Mustabsyirah, M., & Mardyawati, M. (2025). Analisis kebijakan pendidikan full day school dalam pembentukan karakter anak. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 565. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6456>
- Oktaviana, M., Putr, E. I. E., Satwika, Y. W., Satiningsih, S., Laksmiwati, H., Savira, S. I., & Chishomuddin, M. F. (2025). Bahagia dalam mengajar: Program psikologi positif untuk meningkatkan well-being dan motivasi guru di Thailand. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 722. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7575>
- Prihartini, P., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning oleh guru PPKn di kelas VIII MTsN 2 Mataram. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 172. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3232>
- Qolil, M., & Astuti, R. (2025). Efektivitas praktikum IPA dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa: Studi quasi experiment di SMP Islamiyah Widodaren.



- SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1257.
<https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6673>
- Rahman, K., & Ririen, D. (2023). Implementasi asesmen diagnostik non kognitif dalam kebijakan sekolah. *EDUKATIF Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1815.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.3954>
- Rahmawati, S., & Wardani, S. (2021). Penguatan karakter moral siswa berbasis sistem pendukung keputusan dengan metode simple additive weighting. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 83. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.5551>
- Ramadhan, F., Masitha, D., & Haris, A. (2025). Implementasi karakter tanggung jawab melalui mata pelajaran PPKn pada kelas 2 SDN 51 Rite Kota Bima. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 661. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5641>
- Rambe, M. K., Bunga, S., Alvionita, I., & Hasibuan, D. (2025). Inovasi pembelajaran untuk penjamin mutu pendidikan di sekolah. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 439. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4376>
- Ratnawati, E., Masruhim, M. A., Abdunnur, A., & Komariyah, L. (2025). Evaluasi kebijakan sekolah dalam meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik di SMP Negeri 1 Anggana. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1441. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7994>
- Rizka, R. S. P., Sari, D. K., & Martusyilia, R. (2025). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1372. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.5625>
- Sinaga, G. X., & Simbolon, E. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pelajaran Agama Katolik di Sekolah Menengah Negeri 1 Delitua. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1192. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6127>
- Sipahutar, S. N., & Zulham, Z. (2024). Efektivitas ekstrakurikuler (ROHIS) dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMAN 1 NA IX X. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 837. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3327>
- Suhifatullah, M. I., Sutarman, S., & Thoyib, M. (2021). Character education strategies in improving students' spiritual intelligence. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 8(2). <https://doi.org/10.21744/irjmis.v8n2.1350>
- Sukma, A. N., Daroin, R. X., & Thobroni, A. Y. (2025). Landasan spiritual dalam etos belajar perspektif Al Qur'an dan Hadist. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 790. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.5709>
- Suryadin, A., & Wahyuningsih, E. T. (2025). Supervisi layanan pendidikan dan terapi individual pada anak ADHD usia dini di Yaumi Fatimah Special School. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1215. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8567>
- Tibr, T. U., Fauzan, F., & Nurmaliyah, Y. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Sahid Jakarta. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1442. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6652>



- Trisnantari, H. E., & Jabbar, M. R. A. A. (2025). Desain supervisi pendidikan Islam berbasis psikologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 219. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4887>
- Unisa, L., Azzahra, S. F., Juanda, M., Rahmanda, M. D., & Abdurrahmansya, A. (2025). Problematik implementasi penguatan potensi siswa dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 931. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7835>
- Yamin, M. (2023). Analisis peran kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan motivasi dan kinerja guru di SMK Negeri 2 Kualuh Selatan Tanjung Pasir Labuhanbatu Utara Sumatera Utara. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(3), 198. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v3i3.2513>
- Yana, H. H., Jamil, M. A., Arkanudin, A., Mubaidilah, A., & Nawawi, M. (2024). Peran guru dalam meningkatkan kompetensi spiritual siswa melalui Pendidikan Agama Islam: Pendekatan fenomenologis. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 682. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3184>
- Yustiani, B., Susanti, L. R. R., Safitri, E. R., & Gulö, F. (2024). Studi komparatif sistem pendidikan Indonesia dengan Finlandia. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1025. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3487>